

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan berupa data sekunder, yaitu data yang didapat dari pihak atau instansi lain yang biasa digunakan untuk melakukan penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional dengan kurun waktu lima tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Adapun data objek penelitian ini diperoleh dari *website* Badan Pusat Statistik Nasional.

Tabel 4.1
Data Sampel Penelitian

NO	PROVINSI	TAHUN	PERTUMBUHAN EKONOMI (%)	UPAH MINIMUM REGIONAL (RP)	TINGKAT PENGANGGURAN (%)
1	DKI JAKAR TA	2011	6.73%	Rp 1,290,000	11.69%
2		2012	6.53%	Rp 1,529,150	9.67%
3		2013	6.07%	Rp 2,200,000	8.63%
4		2014	5.91%	Rp 2,441,000	8.47%
5		2015	5.89%	Rp 2,700,000	7.23%
6	JAWA BARAT	2011	6.50%	Rp 732,000	9.96%
7		2012	6.50%	Rp 780,000	9.08%
8		2013	6.33%	Rp 850,000	9.16%

9		2014	5.09%	Rp 1,000,000	8.45%
10		2015	5.04%	Rp 1,000,000	8.72%
11	JAWA TENGA H	2011	5.30%	Rp 675,000	7.07%
12		2012	5.34%	Rp 765,000	5.61%
13		2013	5.11%	Rp 830,000	6.01%
14		2014	5.27%	Rp 910,000	5.68%
15		2015	5.47%	Rp 910,000	4.99%
16	DIY	2011	5.21%	Rp 808,000	4.39%
17		2012	5.37%	Rp 892,660	3.90%
18		2013	5.47%	Rp 947,114	3.24%
19		2014	5.17%	Rp 988,500	3.33%
20		2015	4.95%	Rp 988,500	4.07%
21	JAWA TIMUR	2011	6.44%	Rp 705,000	5.38%
22		2012	6.64%	Rp 745,000	4.11%
23		2013	6.08%	Rp 866,250	4.30%
24		2014	5.86%	Rp 1,000,000	4.19%
25		2015	5.44%	Rp 1,000,000	4.47%
26	BANTE N	2011	7.03%	Rp 1,000,000	13.74%
27		2012	6.83%	Rp 1,042,000	9.94%
28		2013	6.67%	Rp 1,170,000	9.54%
29		2014	5.51%	Rp 1,325,000	9.07%
30		2015	5.40%	Rp 1,600,000	9.55%

Sumber: BPS Pusat

1. Perkembangan Tingkat Pengangguran

Berdasarkan table di atas, tingkat pengangguran di Pulau Jawa dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 mengalami fluktuasi dan cenderung menurun pada masing-masing Provinsi di Pulau Jawa setiap tahunnya. Tingkat pertumbuhan tertinggi

terjadi pada daerah Provinsi Banten pada tahun 2011 sebesar 13,74 persen. Sementara tingkat pengangguran terendah terjadi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 sebesar 3,24 persen.

2. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi

Perkembangan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Pulau Jawa dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi setiap tahunnya tetapi cenderung menurun. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada Provinsi Banten sebesar 7,03 persen pada tahun 2011. Dan terendah terjadi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 4,95 di tahun 2015.

3. Perkembangan Upah Minimum Regional

Berdasarkan table diatas, upah minimum regional yang digunakan adalah Upah Minimum Provinsi (UMP), di setiap Provinsi di Pulau Jawa mengalami kenaikan upah ditiap tahunnya. Upah minimum regional tertinggi di Pulau Jawa pada tahun 2015 adalah Provinsi DKI Jakarta mencapai 2700000 rupiah. Sedangkan upah minimum regional terendah yaitu Provinsi Jawa Tengah sebesar 910000 rupiah.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berkenaan dengan bagaimana cara mendeskripsikan, menggambarkan, menjabarkan, atau menguraikan data sehingga mudah dipahami.¹ Adapun hasil perhitungan statistik deskriptif setelah data diolah disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PERTUMBUHAN EKONOMI	30	,0495	,0703	,058383	,0063734
UPAH MINIMUM REGIONAL	30	675000	2700000	1123005,80	504565,955
TINGKAT PENGANGGURAN	30	,0324	,1374	,071213	,0276403
Valid N (listwise)	30				

Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa variabel pertumbuhan ekonomi berkisar antara 0,0495 atau 4,95 persen sampai dengan 0,0703 atau setara dengan 7,03 persen, dengan rata-rata sebesar 0,058383. Standar deviasi pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0063734. Variabel upah minimum regional

¹ Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 2.

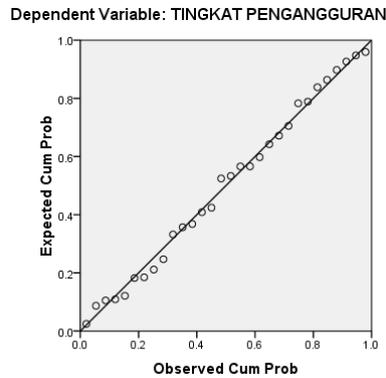
berkisar 675000 atau sampai dengan 2700000, dengan rata-rata 1123005,80. Standar deviasi upah minimum regional sebesar 504565,955. Variabel tingkat pengangguran antara 0,0324 atau 3,24 persen sampai dengan 0,1374 atau 13,74 persen dengan rata-rata 0,071213 standar deviasi tingkat pengangguran sebesar 0,0276403.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan pengujian uji normalitas dengan SPSS didapatkan *output* sebagai berikut:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 4.1
Uji Normalitas

Dari Grafik P-P Plot di atas terlihat bahwa sebaran data dalam penelitian ini memiliki penyebaran dan distribusi yang normal, karena data memusat pada garis diagonal P-P Plot. Maka dapat dikatakan bahwa data penelitian ini memiliki penyebaran dan terdistribusi normal.

Untuk menguatkan hasil uji normalitas di atas berdistribusi normal, maka peneliti melakukan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
One Sampel Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.02176494
Most Extreme Differences	Absolute	.064
	Positive	.064
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.348
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000
a. Test distribution is Normal.		

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, hasil *Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai *Asymp. Sig* memiliki nilai lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu tingkat pengangguran berdasarkan masukan variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional.

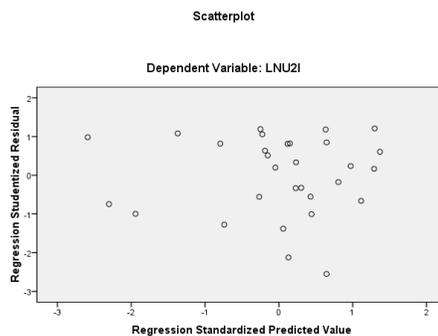
b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Kebanyakan data *crosssection* mengandung situasi heteroskedastisitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang dan besar).

Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya yaitu dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi- Y sesungguhnya)

yang telah di *studentized*.² Berdasarkan pengujian uji heteroskedastisitas dengan SPSS sebagai berikut:



Gambar 4.2
Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas (*Scatter Plot*) terlihat tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Cara lain untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan uji park. Berikut adalah hasil uji park dengan menggunakan SPSS:

² Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, (Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2013), 134.

Tabel 4.4
Uji Park

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.961	17.325		.171	.866
	LN_X1	.674	3.265	.040	.206	.838
	LN_X2	-.703	.992	-.136	-.709	.485

a. Dependent Variable: LNU2I

Dilihat dari tabel *Coefficients* hasil uji park di atas dapat dilihat bahwa nilai *Sig* dari kedua variabel independen lebih besar dari taraf signifikan 0,05 dan dengan perbandingan nilai *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel $0,206 < 1,703288$ dan $-0,709 < 1,703288$ menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini tidak terindikasi gejala heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode *t* dengan kesalahan pengganggu pada periode *t-1* (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang bertujuan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

Di dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidak adanya gejala autokorelasi pada model regresi ini akan dideteksi dengan menggunakan metode Durbin-Watson. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.5
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.616 ^a	.380	.334	.0225566	.697

a. Predictors: (Constant), UPAH MINIMUM REGIONAL, PERTUMBUHAN EKONOMI

b. Dependent Variable: TINGKAT PENGANGGURAN

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin - Watson, diperoleh nilai DW hitung sebesar 0,697. Dan diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k= 2” dan “n= 30” adalah sebesar nilai dL (batas bawah) sebesar 1,2837 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,5666.

Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin – Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara ($0 < d < dL$), yaitu sebesar $0 < 0,697 < 1,2837$. Maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak ada autokorelasi

positif. Untuk dapat memenuhi uji asumsi klasik yang berupa uji autokorelasi, maka perlu dilakukan transformasi data dalam bentuk Lagres (Lag). Hasil uji sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.291	.236	.01681	1.807

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan hasil uji autokorelasi dengan metode Durbin - Watson, diperoleh nilai DW hitung sebesar 1,807. Dan diperoleh nilai dalam tabel DW untuk “k= 2” dan “N= 30” adalah sebesar nilai dL (batas bawah) sebesar 1,2837 dan nilai dU (batas atas) sebesar 1,5666.

Maka berdasarkan pedoman uji statistik Durbin-Watson, dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara ($dU < d < 4-dU$), yaitu sebesar $1,5666 < 1,807 < 2,4334$. Maka dapat disimpulkan bahwa data tidak terindikasi terjadinya autokorelasi.

d. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel- variabel ini tidak ortogonal. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi bisa dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Nilai tersebut terdapat pada tabel *Coefficients*. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.³ Berikut hasil pengujian multikolinearitas:

³ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, 104.

Tabel 4.7
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.018	.015		-1.172	.252		
LAG_X1	2.051	.655	.543	3.132	.004	.908	1.101
LAG_X2	5.748E-10	.000	.011	.066	.948	.908	1.101

a. Dependent Variable: LAG_Y

Berdasarkan tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa nilai VIF dari semua variabel bebas kurang dari 10 dan nilai *Tolerance* semua variabel bebas lebih dari 0,10. Dengan nilai VIF variabel pertumbuhan ekonomi sebesar 1,101 dengan nilai *Tolerance* sebesar 0,908.

Dengan demikian dapat disimpulkan jika model persamaan regresi tidak terindikasi terjadinya multikolonieritas. Atau dikatakan bebas dari multikolonieritas dan data dapat digunakan untuk penelitian.

3. Analisis Linear Berganda

Analisis regresi berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh signifikan dua atau lebih variabel bebas (X1,

X2 ..., Xn) terhadap variabel terikat (Y). baik secara parsial maupun berganda (simultan).⁴

Analisis berganda digunakan untuk menguji pengaruh pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8
Persamaan Regresi
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.018	.015		-1.172	.252
	LAG_X1	2.051	.655	.543	3.132	.004
	LAG_X2	5.748E-10	.000	.011	.066	.948

a. Dependent Variable: LAG_Y

Seberapa besar variabel independen mempengaruhi dependen digunakan persamaan regresi ganda yang dinotasikan sebagai berikut:

$$Y = -0,018 + 2,051 X_1 + 5,748 X_2 + e$$

⁴ Danang Sunyoto, *Prosedur Uji Hipotesis untuk Riset Ekonomi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 126.

- a. Konstanta (nilai konstan Y) apabila pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional sama dengan nol, maka tingkat pengangguran sebesar -0.018.
- b. Koefisien regresi X1 (pertumbuhan ekonomi) sebesar 2.051 artinya apabila pertumbuhan ekonomi naik sebesar 1% akan menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran di Pulau Jawa atau berpengaruh positif sebesar 2.051 bila variabel lain konstan.
- c. Koefisien regresi X2 (upah minimum regional) sebesar 5.748 artinya apabila upah minimum regional naik sebesar 1 rupiah akan menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran di Pulau Jawa atau berpengaruh positif sebesar 5.748 bila variabel lain konstan.

4. Uji t (Parsial)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.⁵ Adapun hasil uji t yang diolah dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

⁵ Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2011), 105.

Tabel 4.9
Uji t (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.018	.015		-1.172	.252		
LAG_X1	2.051	.655	.543	3.132	.004	.908	1.101
LAG_X2	5.748E-10	.000	.011	.066	.948	.908	1.101

a. Dependent Variable: LAG_Y

Jika t hitung lebih besar dari t tabel, maka H_0 ditolak artinya secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen dan jika t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 diterima artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh tidak terhadap variabel dependen. Jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,025 maka H_0 ditolak, artinya secara parsial variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sementara jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,025 maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Dari perhitungan di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi lebih besar dari t tabel ($3,132 > 2,051831$) maka H_0 ditolak. Dengan nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikan $0,025$ yaitu ($0,004 < 0,025$) maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan jika variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Sedangkan, nilai t hitung variabel upah minimum regional lebih kecil dari t tabel ($0,066 < 2,051831$) maka H_0 diterima. Dengan nilai signifikansi lebih besar dari taraf signifikan $0,025$ yaitu ($0,948 > 0,025$) maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan jika variabel upah minimum regional secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

5. Uji F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel

terikat.⁶ Adapun hasil uji F yang diolah dengan menggunakan SPSS sebagai berikut:

Tabel 4.10
Uji F (Simultan)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.003	2	.002	5.333	.011 ^a
	Residual	.007	26	.000		
	Total	.010	28			

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Jika nilai F hitung lebih besar dari F tabel maka H_0 ditolak, atau berarti variabel bebas berpengaruh simultan terhadap variabel terikat dan jika F hitung lebih kecil dari F tabel maka H_0 diterima atau berarti variabel bebas tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat. Jika tingkat signifikansi lebih besar dari 0,025 maka H_0 diterima berarti memiliki pengaruh yang tidak signifikan, sedangkan jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,025 maka H_0 ditolak berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

⁶ Mudrajat Kuncoro, *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*, 107.

Dari perhitungan di atas dapat dilihat bahwa nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($5,333 > 4,242094$) maka H_0 ditolak. dan nilai signifikansi yang lebih besar dari taraf signifikan $0,025$ yaitu ($0,011 < 0,025$) maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan jika variabel pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

C. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah bilangan yang menyatakan kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih atau juga dapat menentukan arah dari kedua variabel. Untuk kekuatan hubungan, nilai koefisien korelasi berada di antara -1 dan 1 , sedangkan untuk arah dinyatakan dalam bentuk positif (+) dan negative (-). Untuk melihat kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, berikut merupakan hasil uji koefisien korelasi menggunakan SPSS:

Tabel 4.11
Koefisien Korelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.291	.236	.01681	1.807

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Dapat dilihat pada tabel 4.11 bahwa koefisien korelasi/ nilai R dari variabel independen pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional sebesar 0,539. Maka berada pada interval 0,40-0,599 yang berarti kekuatan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan upah minimum regional dengan tingkat pengangguran di Pulau Jawa adalah cukup.

D. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan R^2 , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestiasi. Atau dengan kata lain, angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan

data sesungguhnya.⁷ Nilai R^2 dapat dilihat pada penelitian yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.539 ^a	.291	.236	.01681	1.807

a. Predictors: (Constant), LAG_X2, LAG_X1

b. Dependent Variable: LAG_Y

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,291. Hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel upah minimum regional menjelaskan pengaruhnya terhadap tingkat pengangguran yaitu sebesar 29,1 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 29,1\% = 70,9\%$ dijelaskan pada faktor-faktor lainnya. Faktor lain dalam hal ini adalah investasi, inflasi, jumlah penduduk dan pendidikan .

E. Pembahasan Penelitian

1. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 menunjukkan

⁷ Nachrowi D Nachrowi, Hardius Usman, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), 20.

bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,025 ($0,004 < 0,025$). variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,025. Nilai t hitung sebesar 3,132 dan t tabel sebesar 2,051831. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel yaitu ($3,132 > 2,051831$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan jika variabel pertumbuhan ekonomi (X1) secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y).

2. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel upah minimum regional (X2) terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,948 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih besar dari 0,025 ($0,948 > 0,025$). variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,025. Nilai t hitung sebesar 0,066 dan t tabel sebesar 2,051831. Hal tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel yaitu ($0,066 < 2,051831$). Maka H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dikatakan jika variabel upah minimum regional (X2) secara parsial tidak berpengaruh dan

tidak signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y).

3. Hasil analisis data menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan variabel upah minimum regional (X2) terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,011 menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil dari 0,025 ($0,011 < 0,025$). variabel tersebut dikatakan signifikan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0,025. Nilai F hitung sebesar 5,333 dan F tabel sebesar 4,242094. Hal tersebut menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel yaitu ($5,333 > 4,242094$). Maka H_0 ditolak dan H_a diterima atau dapat dikatakan jika variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan variabel upah minimum regional secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap variabel tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y).
4. Hasil analisis data menunjukkan bahwa besarnya pengaruh yang diberikan variabel pertumbuhan ekonomi (X1) dan variabel upah minimum regional (X2) dalam menerangkan variabel tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y) sebesar 29,1 %.

Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 29,1\% = 70,9\%$ dijelaskan pada faktor-faktor lainnya.

F. Analisis Ekonomi

Berdasarkan uji t variabel pertumbuhan ekonomi (X1) terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y) didapatkan nilai t hitung sebesar 3,132 dan t tabel sebesar 2,051831 yang berarti t hitung $>$ t tabel dengan kesimpulan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan tingkat signifikan (sig) = 0.004 $<$ 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Artinya, perubahan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Penelitian ini didukung oleh Rahmadin, Abubakar Hamzah, M. Nasir dengan judul "*Pengaruh Investasi, Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran di Provinsi Aceh.*" Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa secara parsial, pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Aceh.

Akan tetapi, penelitian ini tidak didukung oleh Ni Komang Sopianti dan A.A Ketut Yuningsasi dengan judul Jurnal “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Bali.*” Dari hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Bali.

Berdasarkan uji t variabel upah minimum regional (X2) terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa (Y) didapatkan nilai t hitung sebesar 0,066 dan t tabel sebesar 2,051831 yang berarti t hitung < t tabel dengan kesimpulan H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan tingkat signifikan (sig) = 0,948 > 0,025. Hal ini menunjukkan bahwa upah minimum regional (X2) tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa.

Upah minimum regional tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran di Pulau Jawa. Artinya, perubahan yang terjadi pada upah minimum regional tidak selalu mengakibatkan berubahnya tingkat pengangguran di Pulau Jawa, sebab upah minimum regional belum tentu menjamin tingkat pengangguran menurun. Penelitian ini didukung oleh Ni Komang

Sopianti dan A.A Ketut Yuningsasi dengan judul Jurnal “*Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran di Bali.*” Dari hasil analisis tersebut, menunjukkan bahwa upah minimum secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Bali.

Sedangkan, penelitian ini tidak didukung oleh Ni Putu Sucitrawati, Sudarsana Arka dengan judul jurnal “*Pengaruh Inflasi, Investasi dan Tingkat Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Bali*” menunjukkan bahwa tingkat upah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Bali.